

Desain Kabinet Multifungsi untuk Ruang Sempit Apartemen

Khansa Vidyaprabha¹, Endro Tri Susanto², Nor Jayadi³, Rahmawan Dwi Prasetya⁴

Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

khnsvidya@gmail.com

Page | 25

ABSTRACT

A cabinet is a storage that is considered effective and efficient because apart from being useful as a place to store various items, it adds aesthetic value to a space. The high demand for land for housing has led to vertical flats, like apartments. An apartment with a studio type has simply one room, where the only space with a section is in the bathroom. In this type of apartment, furniture with optimal function is needed because the space in a studio apartment is very minimal but still compact to maximize every available space. Multifunctional furniture is suitable for studio-type apartments because it has more value in both ergonomics and economics. This design creates a multifunctional cabinet with a retro theme suitable for residential needs with relatively limited space. It has various functions as a storage for cutlery needs and can transform into a dining table set equipped with folding stools for 2-4 people. The design used the four-phase Design Thinking method in the Double Diamond model, such as discover, define, develop, and deliver. The methods used in the design are qualitative and quantitative data analysis using questionnaires, documents, and literature studies

Keywords: cabinet, multifunction cabinet, studio apartment

ABSTRAK

Kabinet merupakan tempat penyimpanan yang dianggap memiliki fungsi efektif dan efisien karena selain digunakan sebagai tempat menyimpan berbagai barang, juga memiliki fungsi sebagai penambah nilai estetika suatu ruangan. Tingginya kebutuhan lahan untuk tempat tinggal menyebabkan adanya hunian susun vertikal, yang salah satunya adalah apartemen. Apartemen dengan tipe studio merupakan apartemen yang hanya memiliki satu ruangan di dalamnya, ruangan yang memiliki sekat hanyalah kamar mandi. Diperlukan *furniture* yang memiliki fungsi optimal pada apartemen jenis tersebut karena ruang pada apartemen studio sangat terbatas, namun tetap *compact* sehingga dapat memaksimalkan tiap ruang yang ada. Furnitur multifungsi merupakan salah satu jenis furnitur yang cocok untuk digunakan pada apartemen tipe studio karena memiliki nilai lebih pada segi ergonomi sampai ekonomi. Perancangan ini menghasilkan kabinet multifungsi dengan tema retro yang sesuai untuk kebutuhan hunian ruang relatif terbatas dan memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai wadah penyimpanan kebutuhan alat makan dan dapat dialih fungsikan menjadi set meja makan yang dilengkapi dengan *folding stool* untuk 2-4 orang. Tahapan perancangan dilakukan dengan menggunakan metode empat fase *Design Thinking* dalam model *Double Diamond*, yaitu *discover, define, defelop*, dan *deliver*. Metode yang diterapkan pada perancangan ini yaitu, analisis data secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode kuesioner, teknik dokumen, dan studi kepustakaan

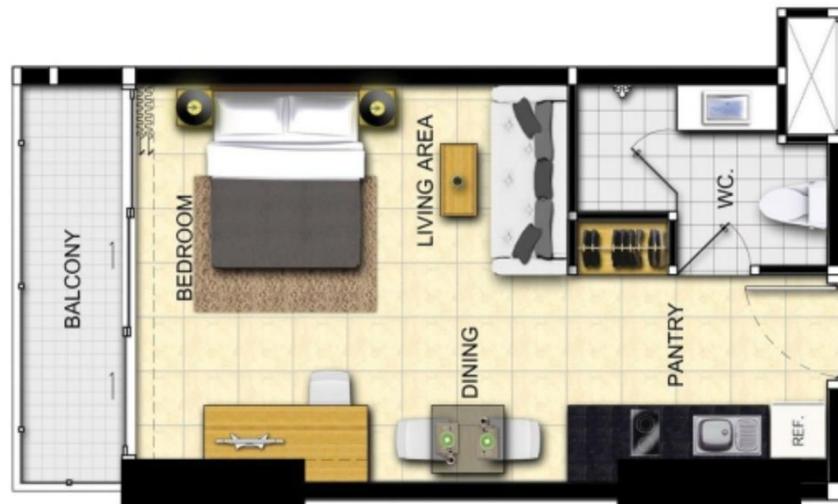
Kata Kunci: kabinet, furnitur multifungsi, apartemen studio

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kebutuhan tempat tinggal masyarakat Indonesia semakin meningkat, sedangkan lahan yang ada tidak sebanding dengan kebutuhan tersebut. Terbatasnya lahan yang tersedia, membuat ruang-ruang hunian menjadi semakin menyempit. Hal tersebut memiliki dampak pada kondisi psikologis penghuninya [1]–[5]. Untuk mengatasi permasalahan terbatasnya lahan itu, maka dewasa ini banyak didirikan bangunan hunian secara vertikal ke atas. Jenis hunian vertikal ini salah satunya adalah apartemen. Apartemen adalah salah satu hunian yang saat ini banyak dijadikan sebagai tempat tinggal dengan banyak unit untuk dihuni, sehingga dengan lahan yang terbatas dapat menampung banyak penghuni. Apartemen menyediakan berbagai tipe dengan ukuran yang berbeda-beda dengan batas ruang yang lebih luas, namun kondisi hunian vertikal secara keseluruhan sempit dan terbatas. Tipe apartemen yang akan difokuskan pada perancangan ini adalah apartemen studio yang berukuran maksimal 35m².

Pada apartemen tipe studio, terdapat satu ruangan besar yang menampung seluruh kegiatan penghuninya meliputi ruang makan, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, dan hanya satu ruangan yang terpisah yaitu kamar mandi (Gambar 1). Maka, jenis furnitur dan tata letaknya sangat mempengaruhi kenyamanan ruang gerak penghuninya karena hal tersebut mempengaruhi pola sirkulasi aktivitas. Dengan melihat situasi permasalahan yang ada, ruang apartemen tipe studio membutuhkan jenis furnitur yang menerapkan konsep *space saving* [6], [7]. Furnitur dengan konsep *space saving* adalah furnitur yang memiliki banyak fungsi tetapi dapat dipadatkan ke dalam sebuah furnitur atau yang biasa disebut dengan furnitur multifungsi. Konsep tersebut bertujuan membuat suatu ruangan dengan luas terbatas mampu menampung segala kegiatan dan kegiatan penghuninya tanpa harus menggunakan furnitur berlebih. Salah satu furnitur pada apartemen yang dapat mengaplikasikan konsep *space saving* adalah kabinet. Kabinet pada apartemen diharuskan memiliki fungsi yang maksimal agar efektif dan efisien karena selain untuk menyimpan barang, juga berfungsi sebagai penambah nilai estetika suatu ruangan. Gaya yang akan digunakan pada perancangan ini adalah gaya retro karena gaya tersebut dianggap dapat memberikan kehangatan, energi positif, dan kesan ceria. Dalam penerapan gaya retro, akan digunakan beberapa warna karena gaya tersebut memiliki ciri khas pada beragam warna yang diaplikasikan serta penerapan motif geometris. Perlu diperhatikan dalam pemilihan warna karena warna dapat mempengaruhi banyak hal, seperti perasaan bosan dan ketenangan, stimulus atau kelincahan. Warna bahkan dapat mempengaruhi reaksi tubuh terhadap persepsi suara, rasa, bau badan, dan waktu [1]–[3].

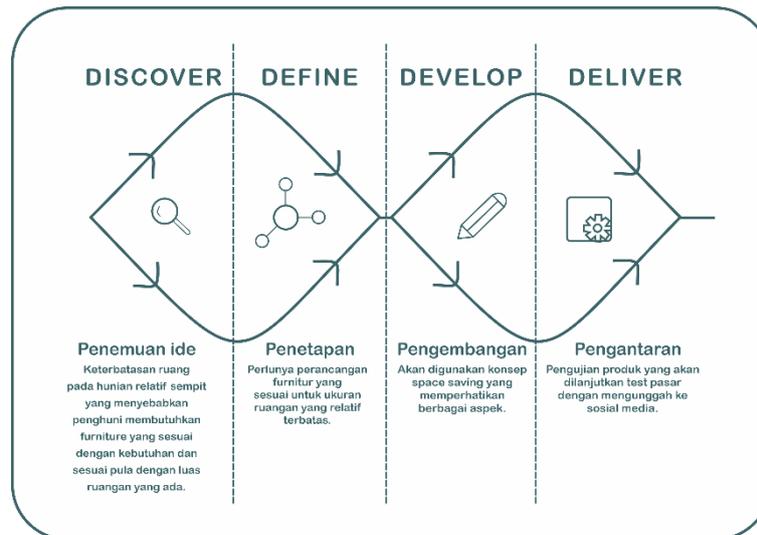
Berdasarkan permasalahan yang ada, muncul suatu gagasan melakukan perancangan produk set furnitur untuk apartemen bertipe studio berupa kabinet multifungsi dan *folding stool* dengan memperhatikan aspek-aspek desain yang menerapkan gaya retro. Perancangan kabinet menggunakan material kayu pinus karena aman bagi lingkungan dengan daur hidup pohon pinus sangat cepat, serta perancangan kabinet bertujuan menghasilkan produk yang *compact* dan *mobile* sehingga dapat menyesuaikan ruangan dengan ruang terbatas.



Gambar 1. Denah apartemen studio

METODE

Mencari ide dan opsi sebanyak-banyaknya (berpikir divergen) dan kemudian menentukan opsi terbaik (berpikir konvergen) merupakan tahap pertama pada proses kreatif. Dalam model *Double Diamond* proses ini terjadi dua kali. Pada proses pertama untuk mendefinisikan masalah dan proses kedua untuk memecahkan solusi. Metode *Double Diamond* memiliki dua bagian diamond yang masing-masing memiliki dua fase. Pada *diamond* pertama memiliki tujuan mendefinisikan permasalahan yang tepat dengan fase penemuan (*Discover*) yang dipahami sebagai “*Doing the right thing*” dan fase penetapan (*Define*) yang dipahami sebagai “*Doing things right*” [8]. Fase *discover* merupakan proses penemuan ide atau masalah. Pada perancangan ini masalah yang ditemukan adalah keterbatasan ruang pada hunian yang relatif sempit sehingga menyebabkan penghuni membutuhkan *furniture* yang sesuai dengan kebutuhan pengguna tetapi tidak memakan banyak ruang. Sedangkan fase *define* merupakan fase penetapan masalah yang akan diselesaikan. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil riset dari proses sebelumnya dengan mengelompokkan, mengolah, dan kemudian menganalisisnya. Hasil dari proses ini adalah *final brief*. Berdasarkan permasalahan yang didefinisikan pada tahap pertama, yaitu pengguna kesulitan dalam memilih furnitur yang sesuai dengan kebutuhan pengguna namun tetap memperhatikan pada luas ruangan yang relatif sempit, maka dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu perlunya perancangan furnitur yang menerapkan konsep *space saving*. Pada *diamond* kedua memiliki tujuan menemukan solusi terbaik. Fase pada *diamond* kedua meliputi fase pengembangan (*Develop*) dan fase pengantaran (*Deliver*). Pada fase *develop*, dilakukan pengembangan solusi yang dimungkinkan. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan banyak ide dengan sesi *brainstorming* yang dilanjutkan dengan tahap evaluasi. Pada perancangan ini akan digunakan konsep *space saving* yang memperhatikan berbagai aspek seperti fungsi, keefektifan penggunaan ruangan, hingga ergonominya sehingga menghasilkan produk yang sesuai kebutuhan pengguna dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Fase terakhir adalah fase *deliver* yang merupakan proses akhir pada saat finalisasi produk, produksi produk, dan peluncuran produk ke pasar. Pada tahap ini *prototype* dibuat dan diuji. Hasil perancangan produk kabinet akan diunggah pada berbagai *platform* sosial media untuk melihat respon awal dari masyarakat dan akan digunakan oleh perancang untuk ditinjau lebih lanjut untuk kepentingan proses desain tahap akhir.



Gambar 2. Metode design thinking

Furnitur Multifungsi

Furnitur adalah perabotan rumah tangga yang mencakup semua barang seperti kursi, meja dan lemari. Furniture atau mebel, berasal dari kata *movable* yang artinya dapat bergerak. Furnitur berasal dari bahasa Perancis, *fourniture* yang berarti perabot rumah tangga. *Fourniture* berasal dari kata *fournir* yang berarti *furniture* atau perabot rumah atau ruangan. Furnitur multifungsi dapat mengoptimalkan penggunaan ruang, yang dapat digunakan untuk lebih dari satu aktivitas [9]. Contohnya adalah sofa yang bisa menjadi tempat tidur, partisi ruangan bermuka dua, sofa dengan rak buku, dan lain sebagainya. Efisiensi ruang sangat berguna dalam penggunaan ruangan relatif terbatas, karena dengan ruang yang efisien, penggunaan kegiatan dalam ruangan juga dapat dimanfaatkan dengan baik dan semaksimal mungkin. Maka dengan ruang tinggal yang terbatas diperlukan efisiensi ruang, sehingga penggunaan *furniture* multifungsi akan sangat dibutuhkan dengan banyaknya kebutuhan yang ada.

Kayu Pinus

Dalam perancangan ini, bahan utama yang digunakan adalah kayu pinus karena pohon pinus merupakan pohon yang cepat tumbuh, sehingga tidak berdampak serius terhadap lingkungan. Pohon pinus termasuk jenis pohon yang cukup kuat, bahkan pohon pinus dapat hidup di hampir semua jenis tanah. Untuk dapat menggunakan kayu pinus sebagai *furniture*, setidaknya pohon pinus telah mencapai umur 30 tahun atau saat ketebalan kayu telah mencapai kisaran antara 238-322 meter³/hektar.

Selain itu, kayu pinus merupakan kayu lunak atau *softwood* dan memiliki bobot yang ringan jika dibandingkan dengan kayu pertukangan lainnya, namun tetap kuat, tahan terhadap tekanan, serta tahan terhadap susut dan pemuaiannya akibat perbedaan suhu dan kelembapan. Kayu pinus memiliki keunggulan tahan terhadap tekanan dan dapat menahan goncangan. Alur yang terdapat pada kayu pinus hampir mirip dengan kayu jati, terdapat garis lurus yang tegas namun memiliki pola merah besar

yang menjadi ciri khas dari bentuk inti kayu pinus. Kayu ini memiliki warna yang lebih terang sehingga dapat diselaraskan dengan berbagai warna, pola, dan detail dalam dekorasi rumah.

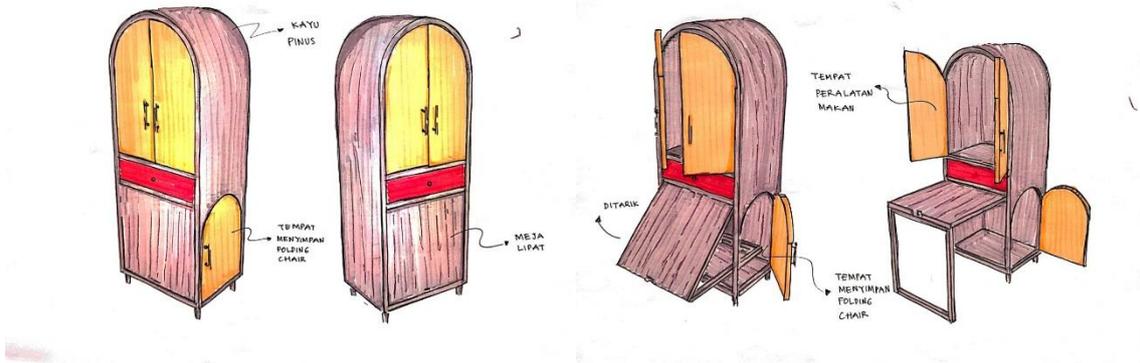


Gambar 3. Kayu pinus

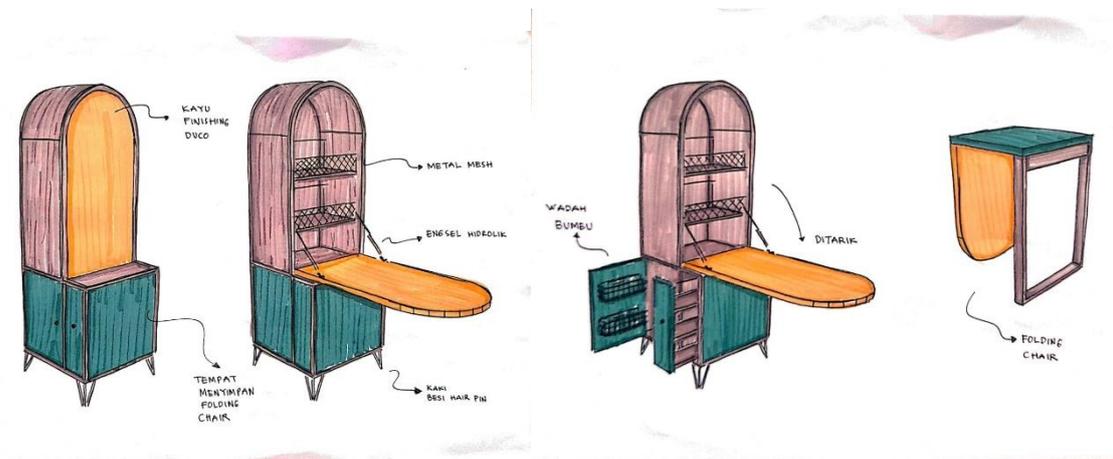
DISKUSI

Dalam penetapan ide dan konsep pada kabinet, dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan *Google Form* dengan responden yang tinggal pada apartemen. Hasil analisis data kuesioner memperlihatkan adanya beberapa permasalahan yang mengacu pada keterbatasan ruang sehingga berdampak pada penyesuaian ukuran dan bentuk furnitur. Kebutuhan rumah tangga termasuk peralatan makan dan dapur merupakan hal pokok, sedangkan ruang yang tersedia terutama di apartemen tipe studio relatif sempit, sehingga diperlukan wadah penyimpanan yang tepat dan efektif. Maka pada perancangan ini akan menghasilkan kabinet dengan banyak fungsi di dalamnya dengan menerapkan aspek-aspek desain.

Sedangkan gaya yang akan digunakan pada desain ini adalah gaya retro karena suasana retro dianggap dapat menyegarkan pikiran dan menghilangkan penat. Untuk mengaplikasikan gaya retro pada desain kabinet, warna perlu dipertimbangkan karena gaya retro sendiri memiliki banyak warna yang diterapkan sehingga memberikan kesan ceria, hangat dan energi positif yang tidak membosankan. Selain itu, tujuan penerapan gaya retro adalah untuk menghadirkan kembali suasana masa lalu namun tetap dapat memberikan inspirasi bagi kehidupan masa kini. Maka dilakukan proses sketsa pada perancangan ini sehingga menghasilkan 3 sketsa rancangan kabinet.



Gambar 4. Sketsa kabinet 1



Gambar 5. Sketsa kabinet 2



Gambar 6. Sketsa kabinet 3

Tabel 1. Design Analysis Matrix

No	Kriteria	Desain 1	Desain 2	Desain 3
1	Estetika	4	3	4
2	Ergonomi	3	3	4
3	Kesan "retro"	3	3	4
4	Compact	4	4	3
5	Kemudahan penggunaan	4	4	4
6	Efisiensi	3	3	3
	DESAIN TERPILIH	21	20	22



Gambar 7. Kabinet multifungsi posisi terbuka

Berdasarkan *design analysis matrix* pada Tabel 1, diperoleh beberapa nilai yang dapat menjadi pertimbangan proses desain. Desain 1 mendapat nilai 21, desain 2 mendapat nilai 20, dan desain 3 mendapat nilai tertinggi yaitu 22. Ke-3 desain memiliki fungsi sebagai kabinet dan meja makan, namun pada desain 3 memiliki desain yang dapat digunakan untuk lebih banyak pengguna dibanding dengan desain 1 dan 2.

Pada tingkat pertama, kabinet memiliki dua muka rak yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan makanan kemasan, toples bumbu/ makanan, gelas/ mug, dan wadah/ rak piring pada bagian pintu kaca. Tingkat kedua pada kabinet, terdapat pintu geser dua muka yang dapat difungsikan sebagai tempat penyimpanan piring/ mangkok. Pada bagian tingkat ketiga, dua sisi pintu kabinet dibuka dengan cara ditarik dan dapat difungsikan sebagai meja makan. Pada bagian dalamnya terdapat wadah untuk penyimpanan bumbu dapur/ saos, wadah botol minum, dan *glass holder* (Gambar 7). Terdapat pula lampu *portable* yang dapat dilepas pasang dan memiliki tiga tingkat kecerahan cahaya untuk menerangi meja makan saat digunakan. Pada tingkat keempat terdapat rak yang juga memiliki dua sisi dengan fungsi sebagai wadah penyimpanan kursi lipat. Rak tersebut dapat digunakan sebagai wadah penyimpanan alat dapur seperti panci, alat penggoreng, *blender*, dan peralatan dapur lainnya saat rak tidak digunakan untuk menyimpan kursi lipat. Pada urutan paling

bawah, terdapat rak satu sisi yang di dalamnya memiliki sekat dengan fungsi wadah penyimpanan alat makan seperti piring, mangkok, dan lain sebagainya.

Kabinet dengan berat ± 60 kg (berat tanpa kemasan & isi) dapat dengan mudah dipindahkan karena pada bagian bawah kabinet terdapat roda yang membuat kabinet fleksibel untuk bergerak. Sedangkan pada bagian sisi samping kabinet terdapat pegangan yang digunakan untuk mendorong kabinet agar lebih mudah digunakan.

KESIMPULAN

Apartemen studio merupakan tipe apartemen yang memiliki ruang yang relatif terbatas. Kenyamanan ruang penghuni di dalamnya bergantung pada jenis furnitur dan tata letak furnitur untuk mendukung aktivitas penghuni serta dimensi furnitur itu sendiri. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi pola sirkulasi yang terbentuk pada hunian. Area yang disediakan di apartemen tipe studio menyebabkan beberapa furnitur di dalamnya dipadatkan menjadi furnitur dengan fungsi serupa atau yang biasa disebut dengan furnitur multifungsi. Penggunaan fungsi lebih dalam desain kabinet dapat meminimalkan penggunaan furnitur yang berlebihan dan dapat memberikan ruang untuk sirkulasi.

Pemilihan warna, gaya, dan tema pada desain ini sangat diperhatikan agar ruangan tidak terasa sempit, namun tetap memberikan kesan yang menyenangkan dan nyaman untuk digunakan. Desain kabinet menerapkan konsep *space saving* agar ruangan yang relatif terbatas di apartemen tipe studio tidak terasa sempit. Lemari pakaian bergaya retro dan tema geometris dapat memberikan kesan berbeda /unik pada sebuah ruangan dan memberikan kesan ceria dan bersemangat. Pemilihan material juga disesuaikan dengan konsep desain kabinet yaitu menggunakan kayu pinus yang memiliki serat khas dengan *finishing rustic* untuk menambah nilai seni pada kabinet. Untuk memudahkan pengguna memindahkan kabinet, terdapat roda di bagian bawah kabinet. Desain kabinet memiliki banyak ruang, seperti peralatan makan, tempat bumbu masak dan makanan kemasan, hingga kursi lipat yang dapat disimpan kembali di kabinet saat tidak digunakan. Dengan desain kabinet yang tidak memakan banyak ruang/ *compact* namun tetap memiliki banyak fungsi yang maksimal, dapat menjadi solusi permasalahan penggunaan ruang yang relatif sempit pada apartemen tipe studio.

Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk merancang produk sejenis di masa yang akan datang. Perancangan ini digunakan sebagai acuan dan perbandingan untuk memperdalam desain lebih lanjut dengan lebih memperhatikan perkembangan dalam eksplorasi material, bentuk, dan warna yang lebih dalam guna meningkatkan estetika, kenyamanan, dan *mood* pengguna sesuai dengan tempat tinggal. Selain itu, perlu dihimpun informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk dan konstruksi konsep *furnitur multifungsi* untuk penerapan konsep *space saving* khususnya pada berbagai tipe apartemen. Desain dari perancangan kabinet ini masih belum sempurna, sehingga desain ini sangat terbuka untuk dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. Prasetya, "Pengaruh Komposisi Warna pada Ruang Kerja terhadap Stres Kerja," *LINTAS RUANG J. Pengetah. Peranc. Desain Inter.*, vol. 1, no. 1, pp. 07–16, 2007.
- [2] R. D. Prasetya, S. Laedpriwan, and A. Wanichakorn, "Visiting patient activity at patient room in the perspective of Thai people," *J. ASEAN Res. Arts Des.*, vol. 1, no. 2, pp. 26–34, 2014.
- [3] R. D. Prasetya, "Effect of Color Composition in Work Space Against Job Performance," *Int. J.*

- Creat. Arts Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 70–79, 2014.
- [4] R. D. Prasetya and Y. K. Prasetyaningsih, “The Color Impression of Light,” *J. ASEAN Res. Arts Des.*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [5] D. Sulistyawati and I. Santosa, “Pengaruh Perilaku Budaya Generasi Milleniial Menghadapi Revolusi Industri Terhadap Ruang Hunian Pribadi Dengan Studi Kasus ‘One Room Living’ Mahasiswa,” *J. Desain Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–30, 2019.
- [6] S. Azkiya and B. Sudarwanto, “Kajian Konsep Space Saving Terhadap Keleluasan Ruang pada Apartemen Tipe Studio,” *J. Imaji*, vol. 9, no. 2, pp. 221–230, 2020.
- [7] A. D. Cahyaningtyas and S. Raharjo, “Penggunaan Konsep Space Saving untuk Apartemen Studio di Kota Bandung,” *J. Idealog*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [8] D. I. Purnomo, *Double Diamond Design Thinking*. Diakses pada 26 September 2021 dari, 2021.
- [9] I. S. Yamin, “Perancangan Mebel Multifungsi untuk Apartemen Tipe Studio,” *J. Intra*, vol. 5, no. 2, pp. 168–173, 2017.